

## **KEBUTUHAN INFORMASI PETANI PADA LAHAN SAWAH MARJINAL (Kasus Desa Wadas Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung)**

**Hanifah Ihsaniyati, Kusnandar, D. Padmaningrum**

Fakultas Pertanian UNS, Jl. Ir. Sutami, No: 36A Ska, 0271637457

Email: ihzanto@yahoo.com

**Abstrack: Information Need Of Marginal Wet Rice Field Farmers (Case Of Wadas Village, Kandangan Subdistric, Temanggung Regency).** Information is very important to reach purpose included for a farmer. The farmers tilling the farm which can only depend on rain water need information to survive, solve problems, lessen uncertainty, increase welfare, and to compete with other competitors. In accordance with the new paradigm in development and communication, the information presented by agricultural information organization should come from the need of information which is really felt by farmers. Being known from the previous study, the fact in the location of research indicates that agricultural extensions program was not really arranged with the farmers themselves or based on the need of information of farmer. Therefore, the purposes of this research is to find the farmers' need of information. The method of research which is used is qualitative approach and constructive paradigm. The result of research indicates that the information needed by farmers are concerning cultivation, capitalization, marketing, the rule of government and agricultural extension.

*Keyword: farmer, information need, marginal land.*

**Abstrak: Kebutuhan Informasi Petani Pada Lahan Sawah Marjinal (Kasus Desa Wadas Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung).** Informasi sangat penting untuk mencapai tujuan termasuk bagi petani. Dari studi pendahuluan, kenyataan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa program penyuluhan tidak disusun bersama petani dan atau berdasar kebutuhan informasi petani secara riil. Tujuan penelitian ini yaitu menemukan kebutuhan informasi petani pada lahan marjinal (sawah tadah hujan). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan paradigm konstruktivisme. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam (indepth interview), observasi, dan diskusi kelompok. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif yang meliputi reduksi data (memilah, memfokuskan pada hal penting, mencari pola), penyajian data (narasi, kutipan pernyataan, foto), intepretasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan informasi petani meliputi informasi terkait teknis budidaya, permodalan, pemasaran, dan kebijakan pemerintah dan penyuluhan pertanian.

*Kata kunci: petani, kebutuhan informasi, lahan marjinal*

## PENDAHULUAN

Informasi berperan sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Menurut Dervin dan Nilan (1986) informasi berfungsi mengurangi ketidakpastian, khususnya sebagai masukan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, merencanakan, dan meningkatkan pengetahuan. Bagi petani, informasi menjadi sumberdaya penting dalam upaya bertahan hidup, mengelola usahatani, meningkatkan kesejahteraan, dan untuk dapat bersaing dengan yang lain. Van den Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan bahwa bagi petani, mengakses informasi dari berbagai sumber akan membuka wawasan dan membangkitkan motivasi dan kinerja berdasarkan ide-ide baru yang diperoleh.

Pada era informasi sekarang ini, keterbatasan akses petani terhadap informasi menjadi hal yang sangat memprihatinkan. Karena dengan keterbatasan tersebut, mereka akan selalu kalah dalam persaingan dengan tengkulak, pedagang, dan pelaku agribisnis lain. Untuk itu, penyediaan informasi dan peningkatan akses petani terhadap informasi perlu dilakukan.

Seiring dengan paradigma baru pembangunan saat ini, informasi yang akan disajikan oleh lembaga-lembaga pemasok dan penyalur informasi (pusat informasi, penelitian, penyuluhan), harus digali dari kebutuhan informasi yang benar-benar dirasakan, dipikirkan dan dikehendaki oleh petani. Kebutuhan informasi tersebut digali dari sudut pandang petani, informasi yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang mereka alami. Berdasarkan penelitian Ihsaniyati (2010), kondisi riil menunjukkan bahwa kebijakan komunikasi yang dijalankan lembaga informasi pertanian (Balai Penyuluhan Pertanian/BPP Kandangan) belum memihak petani. Program penyuluhan

pertanian BPP Kandangan tidak disusun bersama petani dan atau berdasar kebutuhan informasi riil petani.

Penelitian terkait kebutuhan informasi, pemanfaatan sumber informasi, dan perilaku komunikasi petani antara lain penelitian Sudradjat (1998), Iskandar (1999), Suryantini (2000), Ma'mir (2001), Kifli (2002), Indraningsih (2002), Hanafi (2002), Wijayanti (2003), Yusmasari (2003), Ellyta (2006). Penelitian-penelitian tersebut memandang informasi dari sudut pandang peneliti (*observer*) dan informasi diartikan dalam arti fisik. Hampir semua penelitian di atas menggunakan pendekatan kuantitatif dengan disain survei.

Belum banyak penelitian tentang kebutuhan dan atau perilaku komunikasi petani yang memfokuskan informasi dari sudut pandang orang yang diteliti, mengartikan informasi dari sisi paradigma kognitif, menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan petani pada lahan sawah marjinal (sawah tadah hujan) sebagai subyek penelitian. Oleh sebab itu, untuk menambah khasanah keilmuan penelitian Kebutuhan Informasi Petani Lahan Marjinal (Kasus Desa Wadas Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung) perlu dilakukan dengan pendekatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) dengan menggunakan strategi studi kasus.. Informan penelitian adalah petani lahan marjinal yang menekuni usahatani lahan sawah (lahan basah) dan seseorang/lembaga yang mendukung data penelitian. Seseorang/lembaga tersebut yaitu pemerintah desa (kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun), sesepuh desa, penyuluh pertanian, ketua kelompok tani, ketua Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), toko

saprodi pertanian, lembaga keuangan dan kredit yang diakses petani (Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri/PNPM Mandiri, Pengembangan Usaha Agrobisnis Pedesaan/PUAP, BMT Al Aziz, BRI Unit Kandangan), Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pertanian Kandangan, BAPPELUH, BPP Kandangan, Dinas Pertanian, dan tengkulak. Selain secara sengaja (*purposive*) sesuai pertimbangan dan tujuan tertentu, penentuan informan dilakukan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 45 orang. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu Desa Wadas Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Propinsi Jawa Tengah dengan pertimbangan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan diskusi kelompok. Analisis data dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung yang meliputi reduksi data (merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya), penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Desa Wadas adalah salah satu desa dari 16 desa yang ada di Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung,

Propinsi Jawa Tengah. Secara keseluruhan luas Desa Wadas 359,735 hektar yang terbagi menjadi 12 dusun. Desa Wadas berpenduduk 3.613 jiwa yang terdiri dari 1.793 jiwa laki-laki dan 1.820 jiwa perempuan. Pendidikan formal yang berhasil ditamatkan sebagian besar penduduk Desa Wadas adalah Sekolah Dasar (SD). Jumlah penduduk yang bermatapencaharian petani sejumlah 1.032 jiwa. Jumlah rumahtangga di Desa Wadas adalah 994 keluarga dan 675 kepala keluarga di antaranya adalah Rumah Tangga Petani (RTP).

Tanah milik petani di Desa Wadas terdiri dari tanah sawah (yang dapat ditanami padi) dan tegal. Lahan sawah yang dapat ditanami padi (lahan basah) yaitu 287 hektar, yang tergolong sawah tadah hujan. Kepemilikan lahan oleh petani bermacam-macam. Namun sebagian besar petani berlahan sempit. Sebagian besar petani di Desa Wadas tergolong petani gurem yang memiliki lahan sawah kurang dari 0,5 hektar (*lima kiskan*). Dari rumahtangga petani (RTP) yang memiliki lahan, ada 95 RTP memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar, 70 RTP memiliki lahan 0,5 – 1 hektar, dan ada 55 RTP dengan lahan seluas > 1 hektar (BPMD Kabupaten Temanggung, 2010). Penelitian ini akan memfokuskan pada lahan sawah yang ditanami padi yang selanjutnya disebut lahan sawah. Sarana irigasi tidak dijumpai di lahan sawah di desa ini



Gambar 1. Sawah dan Sungai untuk Pengairan di Desa Wadas

Usahatani yang dikerjakan oleh masing-masing petani berbeda-beda sesuai dengan minat dan kemampuan. Komoditi yang diusahakan petani Desa Wadas pada lahan sawah (lahan basah) antara lain padi, jagung, hortikultura (cabai, tomat, kembang kol, caisim, buncis, kacang panjang, ketimun, dan lainnya), tembakau, singkong, ketela rambat, kacang tanah, dan sebagainya. Permasalahan yang mengiringi aktivitas petani dalam memenuhi kebutuhan dasar dengan bekerja di usahatani (*on farm*) pun bermacam-macam. Masalah yang dirasakan mereka berbeda-beda sesuai kondisi dan situasi yang dialami.

Pasar di sekitar desa yang lebih mudah dijangkau sebagian warga Desa Wadas yaitu pasar Desa Kandangan, pasar di ibukota kabupaten, pasar Kecamatan Kedu, dan pasar Kecamatan Parakan. Pasar Desa Kandangan hanya ada pada hari pasaran Jawa tertentu yaitu Wage dan Legi, sedangkan pasar ibukota kabupaten, pasar Kecamatan Kedu, dan pasar Kecamatan Parakan dibuka setiap hari.

Lembaga kredit dan keuangan yang dekat dengan Desa Wadas adalah *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Al Aziz di Desa Malebo dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Kandangan. Kedua lembaga keuangan tersebut melayani perkreditan bagi petani dan usaha mikro dengan syarat tertentu. Menurut keterangan *customer service* (CS) dan "mantri" BRI Unit Kandangan dan manajer BMT Al Aziz bahwa sebagian dari nasabah adalah petani.

### **Kebutuhan Informasi Petani**

Kebutuhan informasi diartikan sebagai kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan harapan untuk menyelesaikan masalah. Petani di Desa Wadas sadar memiliki kebutuhan informasi manakala berhadapan dengan masalah dan keinginan memecahkan

masalah. Semakin tinggi kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan keinginan untuk memecahkan masalah maka semakin kuat petani di Desa Wadas merasakan adanya kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi petani adalah hasil olah pikir mereka yaitu pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran/benak saat mereka berusaha menyelesaikan masalah yang menimbulkan ketidakpastian/kegundahan/ rasa penasaran/ rasa ingin tahu yang memerlukan jawaban.

Terkait kegiatan usahatani lahan sawah yang dijalankan, kebutuhan informasi petani di Desa Wadas meliputi informasi teknik budidaya, informasi permodalan, informasi pemasaran, dan informasi kebijakan pemerintah dan penyuluhan. Kebutuhan informasi petani di Desa Wadas diuraikan sebagai berikut:

### **Informasi Teknis Budidaya**

#### **Informasi Sarana Irigasi**

Permasalahan utama petani pada lahan sawah tadah hujan seperti yang dialami petani Desa Wadas adalah keterbatasan air. Hal tersebut diutarakan oleh sebagian besar informan, seperti pernyataan salah satu informan (Sfn) berikut "*Masalah sawah di sini itu tidak ada air, Mbak*". Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan Kepala Desa Wadas berikut ini, "*Masalah utama di sini air*". Menurut informan bahwa pertumbuhan tanaman di sawah sangat tergantung dari ada tidaknya air hujan. Menurut mereka, hal ini mempengaruhi cara bertanam. Jika musim kemarau dan tidak turun hujan maka sebagian besar lahan sawah tidak dilewati air, sehingga sebagian besar dari mereka tidak dapat menanam apapun, padahal menurut informan pertanian menjadi andalan sumber pendapatan rumahtangga petani di Desa Wadas.

Saluran irigasi teknis tidak dijumpai di Desa Wadas. Banyak pertanyaan yang muncul di benak/pikiran petani di Desa Wadas terkait penyelesaian masalah kekurangan air pada lahan sawah. "*Kapan pembuatan DAMPESTAN..... dari dulu katanya mau dibuat agar kekurangan air di Wadas untuk kegiatan pertanian bisa diatasi*", kata Mjt. Pertanyaan tersebut ditambahkan oleh informan lain dengan pernyataan "*Kapan ada irigasi teknis di sini ya Mbak?.....agar kebutuhan air bisa tercukupi*" (Jk)

#### **Informasi Komoditi dan Pola Tanam**

Berkaitan dengan keterbatasan alam yang mereka alami, mereka bertanya-tanya dalam diri tentang tanaman atau usaha apa yang cocok dan menguntungkan untuk ditanam di sawah tadah hujan seperti lahan sawah yang mereka usahakan. Seperti pernyataan informan (St) berikut ini, "*Adakah tanaman yang paling menguntungkan untuk ditanam di Desa Wadas ini, Mbak? "*, kemudian ditambahkan oleh informan lain "*Tanaman apa yang cocok ditanam di Desa Wadas ya Mbak.....saya pengen tahu juga kandungan hara lahan di desa ini.*" (Ddt).

#### **Informasi pupuk**

Meskipun harga pupuk pabrikan mahal dan pupuk kandang jumlahnya terbatas, petani di Desa Wadas tetap membutuhkan pupuk untuk hasil tanaman yang lebih baik. Mereka ingin tetap dapat memupuk tetapi dengan harga yang lebih murah dan dengan pupuk organik. Menurut mereka tanpa pupuk hasil panen tidak akan maksimal. Seperti pernyataan informan (Sdn), "*Jika pupuk yang ada banyak dan memadai, maka saya yakin hasilnya akan baik.*"

Namun pengetahuan mereka tidak cukup untuk menyelesaikan masalah

yang sedang dihadapi. Menurut pengakuan dari informan dan hasil diskusi kelompok dengan informan bahwa mereka memiliki pertanyaan-pertanyaan dalam benak yaitu tentang dimana dapat memperoleh pupuk kandang dan pupuk organik yang murah. Salah satu informan (Abt) bertanya, "*Apa njenengan (Anda) tahu dimana dapat membeli pupuk yang murah?*". Pertanyaan tersebut dikuatkan oleh informan lain berikut.

"*Pupuk kandang tidak banyak Mbak....apalagi seperti saya yang tidak punya ternak....terus mau nyari pupuk kandang kemana.....kalau yang punya sapi/kambing pasti sudah memakai pupuknya.*", kata In.

#### **Informasi Penanggulangan Hama Penyakit**

Padi menjadi andalan bagi setiap petani di Desa Wadas apalagi padi hanya dapat ditanam satu kali dalam setahun. Ada hal yang masih menjadi persoalan yaitu serangan hama penyakit. Hama yang selalu dan masih menjadi masalah bagi petani di Desa Wadas adalah tikus. Berbagai macam usaha yang petani jalankan untuk memberantas hama menurut mereka belum berhasil, seperti memburu tikus secara masal (*gropyokan*) dan memberi tikus dengan racun. "*Wah...kalau hama tikus itu pasti Mas.....nggemeske*", kata St. Mereka ingin mengetahui cara mencegah dan memberantas hama tikus yang lebih efektif atau dalam bahasa mereka "*mandi*". Mereka mengakui bahwa pengetahuan dan pengalaman mereka selama ini belum cukup menjawab persoalan yang tengah dihadapi. Mereka membutuhkan informasi tentang cara yang efektif mencegah dan memberantas hama tikus. Mereka ingin mengetahui cara memberantas tikus, seperti pernyataan informan berikut, "*Bagaimana ya memberantas tikus... segala cara sudah dicoba kok tetep*

muncul juga" (Jhr). Ada informan yang menambahkan dengan pernyataan "Kalau pake obat suatu saat pasti akan balik lagi...piye carane menanganinya".

Cabai menjadi komoditi yang tidak pernah terlewatkan untuk diusahakan oleh petani hortikultura pada musimnya. Tomat dan kembang kol sebagai komoditi yang diusahakan oleh sebagian petani hortikultura yang lain. Permasalahan hama penyakit yang juga tidak kalah menggemaskan petani Desa Wadas yaitu serangan hama penyakit *pathek* (busuk basah) dan "keriting" pada tanaman cabai (*lombok*). Informan menyatakan "Masalah utama tanaman *lombok* itu hama, Mbak...sehingga biaya yang terbesar ada di pembasmian hama itu", kata Mjt.

Dari wawancara dan diskusi kelompok dengan informan bahwa serangan hama penyakit pada tanaman cabai masih menjadi masalah yang belum terpecahkan hingga kini. Gejala serangan hama yang sering muncul yaitu *pathek* (busuk basah), bule, keriting, lalat buah, dan layu (layu bakteri). Dari beberapa hama tersebut, salah satu hama yang sering menyerang dan belum dapat teratasi adalah yang sering mereka sebut dengan *pathek* (busuk basah) pada buah cabai. Mereka telah melakukan berbagai cara guna mencegah dan mengatasi *pathek* tersebut. Dari mereka ada yang mencoba berbagai obat pabrikaan pembasmi hama, menyemprot dengan ramuan sendiri, dan ada juga yang membasmi hama dengan resep dari PPL, petugas hama, dan teman sesama petani. Namun sampai saat ini masalah tersebut belum terpecahkan secara tuntas.

Salah satu informan (Jk) menambahkan, "Saya pengen sekali Mbak mengerti bagaimana cara membasmi *pathek*... Selama ini belum ada Mbak yang nemu obatnya". Pernyataan sama juga terlontar dari semua informan saat diskusi kelompok

yang kami adakan, berikut pernyataan informan:

"Gemes Mbak...sudah coba-coba kok tidak berhasil. Paling hanya ada solusi untuk coba-coba itu...jadi sampai saat ini ya tidak ada kepastian obat yang benar-benar mujarab untuk *pathek* itu, Mbak", kata In.

Komoditi hortikultura lain yang juga diusahakan petani di Desa Wadas yaitu kembang kol (mereka menyebutnya brokoli). Kembang kol ditanam sebagai tanaman pokok di lahan sawah. Tanaman ini termasuk tanaman yang tinggi resiko karena serangan hama, biaya produksi yang tinggi, dan harga yang kadang-kadang anjlok. Permasalahan yang sering dijumpai banyak petani kembang kol di Desa Wadas adalah hama ulat. "Masalah yang sering muncul di kembang kol ya ulat itu Mbak", kata Ddt. Dalam kondisi demikian, petani di Desa Wadas mengaku membutuhkan pengetahuan tentang cara mengatasi hama ulat ini, seperti pernyataan At "Saya pengen tahu cara yang ampuh ngatasi ulat kembang kol, Mas".

Komoditi yang diusahakan petani di Desa Wadas tidak hanya padi dan hortikultura, tetapi juga tembakau. Tembakau menjadi komoditi pilihan sebagian petani meskipun hasilnya tidak dihargai setinggi tembakau di lokasi lain (Kecamatan Parakan dan Kedu).

Menurut informan serangan hama penyakit yang menyerang tanaman tembakau di Desa Wadas antara lain rengit, lugut, luwuk, daun menggulung, dan ulat. "Dalam bertanam tembakau...perlu upaya serius dan menerus Mbak...gampang banget terserang hama...", kata Mjt, seorang petani tembakau.

Hama dan gejala penyakit lain yang menyerang tembakau dan petani Desa Wadas yaitu rengit hitam dan daun menggulung. Mereka telah mencoba

beberapa obat pembasmi hama, tetapi belum menyelesaikan masalah mereka. Mereka mengaku tidak mengetahui cara lain memberantas hama tersebut. *"Sebenarnya bagaimana to Mbak....cara mengatasi rengit terutama rengit ireng (hitam) dan daun menggulung."*, tanya... Ia tampak gelisah dengan pertanyaan di benaknya tersebut.

### Informasi Permodalan

Menurut catatan wawancara dengan sebagian informan bahwa mereka ingin sekali mendapatkan pinjaman modal yang rendah suku bunga atau bahkan tanpa suku bunga. Selain itu mereka juga ingin dapat memperoleh pinjaman modal dengan cara yang mudah. Namun mereka mengaku belum mengerti harus kemana mendapatkan pinjaman modal yang mereka maksud tersebut. Mereka membutuhkan informasi tentang pinjaman modal rendah suku bunga. Informasi tersebut meliputi dimana, bagaimana caranya dapat memperoleh pinjaman dan kepada siapa dapat memperoleh informasi tentang pinjaman tersebut. Berikut pernyataan informan Ddt, *"Saya pengen ada lembaga keuangan yang bisa meminjamkan modal dengan bunga ringan.....yah syukur-syukur tanpa bunga, Mbak"*.

Selain hal di atas, sebagian besar petani tidak memiliki agunan sebagai syarat peminjaman modal ke lembaga keuangan tertentu. Mereka mengaku ingin sekali mengetahui dimana dapat memperoleh modal tanpa agunan. *"Kebanyakan pada pakai agunan Mbak....Kalau seperti saya mau gunakan apa....karena saya tidak punya apa-apa Mbak."*, kata Am.

### Informasi Pemasaran

Selain modal dan serangan hama penyakit, masalah yang dihadapi petani

Desa Wadas adalah ketidakpastian dan fluktuasi harga bahkan harga yang kadang tiba-tiba "anjlok". Petani Desa Wadas mengaku gelisah dengan hal ini sehingga membuatnya ragu untuk menanam komoditi beresiko seperti cabai atau kembang kol. *"Mengapa harga jual produk pertanian terutama hortikultura tidak tentu ya Mbak....jadi tidak mantep untuk tanam cabai atau yang lain."*, curhat Jk.

Menurut informan, mereka selalu membutuhkan informasi tentang harga cabai, tomat, tembakau, dan kembang kol. Untuk hal tersebut mereka mengaku harus selalu memantau perkembangan harga komoditi guna mengatur strategi usahatani. Sebelum dan selama musim tanam, mereka memantau perkembangan harga dan varietas tertentu yang sedang laku di pasaran. Untuk itu, komunikasi terus dilakukan oleh petani dan pedagang, begitu sebaliknya. Memantau perkembangan harga juga terus dilakukan baik melalui media cetak maupun elektronik. Namun perilaku komunikasi yang telah dilakukan tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan informasi harga yang petani butuhkan.

*"Informasi yang sering saya dengar di TV atau radio seringnya tidak cocok Mbak dengan keadaan sesungguhnya... Jadi harus kemana ya untuk mengetahui harga yang benar... PPL juga tidak punya info."*, kata Jhr dengan gelisah.

Sebagian petani hortikultura memiliki masalah dalam hal pemasaran. Selama ini mereka menjual cabai hanya kepada tetangga, sesama petani, atau pedagang kecil. Mereka memiliki keinginan hortikultura miliknya dapat dijual ke pembeli lain dengan harga yang lebih tinggi. Namun mereka tidak mengetahui dimana dapat menjumpai pembeli tersebut. Mereka mengaku membutuhkan informasi tentang hal

tersebut. "Seandainya ada perusahaan yang mau bermitra dengan kita ya Mbak, Mas... dan mau bekerjasama dan membeli hasil panen kami dengan harga yang baik.", kata Jk dengan penuh harap.

Harga tembakau tergantung dari kondisi cuaca. Jika curah hujan tinggi maka dipastikan harga tembakau sangat rendah. "Kalau hujan... ya dipastikan harga tembakau anjlok, Mbak", kata Mth. Informan lain menambahkan dengan mengatakan, "Kalau hujan itu kehendak Allah...ya ini memang masalah tapi gimana lagi...". Untuk itu, informan selalu memantau perkembangan harga tembakau. "Saya selalu butuh Mbak informasi harga tembakau sekarang berapa.....biar bisa menyesuaikan", kata Sn.

#### **Informasi Kebijakan Pemerintah dan Penyuluhan Pertanian**

Desa Wadas adalah salah satu proyek percontohan (*pilot project*) bagi kegiatan Sekolah Lapang Iklim (SLI) yang dibina oleh pemerintah propinsi dan didampingi oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dan petugas pengamat hama (PHOPT). Sekolah Lapang Iklim atau lebih akrab disebut petani SLI merupakan kegiatan pembelajaran bagi petani untuk mendapatkan informasi tentang keadaan iklim yang selama ini terjadi beserta dengan simulasi tentang terjadinya iklim oleh petani itu sendiri. SLI dilaksanakan setiap 10 hari sekali selama 12 pertemuan. Peserta SLI adalah petani yang memiliki lahan pada hamparan tertentu. Tempat dilaksanakannya SLI di Desa Wadas bertempat di rumah Bapak Sarjudi. Namun selama ini yang banyak dibahas adalah tentang padi. Petani Desa Wadas merasa membutuhkan hal lain yaitu selain padi karena komoditi yang mereka usahakan tidak hanya padi tetapi juga tembakau dan hortikultura. "Selama ini di SLI hanya bahas padi Mas.", kata Abt

pada saat mengikuti acara diskusi kelompok. Pernyataan tersebut ditambahkan oleh informan lain, "Padahal kami juga membutuhkan tantang hal lain... misal cabai, tembakau, atau yang lain Bu.", tambah Sy.

Selama ini petani di Desa Wadas mendapatkan informasi tentang harga komoditi dari sesama petani, PPL, dan pedagang di pasar. Untuk pemerintah sendiri pemberitahuan informasi harga disampaikan ke BPP dan langsung disampaikan kepada petani. BPP sudah memberitahukan informasi harga kepada petani melalui penyuluhan maupun pemberitahuan kepada petani bahwa informasi harga tersebut sudah ditempel di kantor BPP dan petani bisa melihatnya langsung. Namun menurut petani informasi yang disampaikan oleh pemerintah tersebut belum akurat dan terkadang harga saat di pasar berbeda jauh dengan informasi harga yang disampaikan. Informasi harga yang terkadang salah dari pemerintah tersebut mengakibatkan petani terkadang bingung dalam melakukan perhitungan keuangan untuk mendapatkan keuntungan.

KUD di Desa Prendengan sekarang belum ada dan masih diharapkan oleh petani keberadaanya. Petani sangat mengharapkan agar KUD ada dan bisa membantu petani dalam mengakses modal ataupun menjual hasil pertaniannya. Pemerintah selama ini belum memperhatikan betul kalau keberadaan KUD itu penting bagi petani yang mengakibatkan petani selalu bertanya kepada pemerintah desa kapan ada KUD sehingga petani tidak bingung lagi dalam mengakses modal dan menjual hasil pertaniannya. Jarang diikutkannya petani dalam kegiatan musyawarah dengan pemerintah menyebabkan petani tidak bisa apa-apa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kebutuhan informasi petani Desa Wadas berangkat dari ketidakcukupan pengetahuan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam benak/pikiran pada saat menyelesaikan masalah usahatani lahan sawah, yang jika dipenuhi akan mengurangi ketidakpastian, kegelisahan, atau sekedar menambah pengetahuan. Kebutuhan informasi petani Desa Wadas meliputi informasi terkait teknis budidaya, permodalan, pemasaran, dan kebijakan pemerintah dan penyuluhan pertanian.

### Saran

Kebutuhan informasi, perilaku pencarian informasi, kendala dalam pencarian informasi, dan alternatif model peningkatan akses petani Desa Wadas terhadap informasi pertanian perlu menjadi acuan bagi lembaga penelitian, perguruan tinggi, Disperindagkop dan UMKM Kabupaten Temanggung, Distanbunhut Temanggung, UPTD Pertanian Kandangan, BAPPELUH Temanggung, BPP Kandangan, penyuluh, GAPOTAN/Kelompok Tani, lembaga keuangan/kredit, pengusaha swasta, pengelola media massa baik elektronik maupun cetak; guna menentukan kebijakan dan manajemen informasi sesuai bidang masing-masing.

Untuk memperkaya khasanah keilmuan, peneliti lain dapat meneliti kajian serupa dengan pendekatan (metode) yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Temanggung [BPMD]. 2010. Daftar Isian Potensi Desa Wadas Kecamatan Kandangan. Temanggung: BPMD
- Dervin, B., dan Nilan, M. 1986. *Information needs and uses. Annual Review of Information Science and Technology*; 21. White Plains, NY: Knowledge Industry Publications.
- Ellyta. 2006. Analisis jaringan Komunikasi Petani dalam Pemasaran Lidah Buaya: Kasus di Kawasan Sentra Agribisnis Pontianak Kalimantan Barat (tesis). Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
- Hanafi, H. 2002. Keefektifan Jaringan Komunikasi dalam Adopsi Inovasi Teknologi Pengembangan Agribisnis: Kasus Ternak Kambing PE di Kabupaten Sleman DI Yogyakarta (tesis). Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
- Indraningsih, KS. 2002. Keefektifan Jaringan Komunikasi Agribisnis Petani Ikan Hias: Kasus di Kabupaten Bogor (tesis). Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
- Iskandar, T. 1999. Sumber Informasi Bagi Petani dalam Penerapan Teknologi Usahatani Kentang: Kasus di Kecamatan Pangalengan Dati II Bandung (tesis). Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Kifli, GC. 2002. Perilaku Komunikasi Petani Padi Dalam Penerapan Usahatani Tanaman Pangan: Kasus Desa Kalibuaya, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang (tesis). Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Ma'mir, M. 2001. Perilaku Petani Sayuran dalam Pemanfaatan Sumber Informasi Agribisnis Tanaman Saturan di Kabupaten Kendari, Sulawesi Tenggara (tesis). Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

- Sudradjat, A. 1998. Perilaku Pemanfaatan Saluran Komunikasi dalam Penerapan Teknologi PHT di Kalangan Petani Kabupaten Sukabumi (tesis). Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Suryantini, H. 2000. Kebutuhan Informasi dan Motivasi Kognitif Penyuluhan Pertanian Serta Hubungannya dengan Penggunaan Sumber Informasi: Kasus di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 2003; 12 (2). <http://www.pustaka-deptan.go.id/publikasi/pp122031.pdf> ( 25 Maret 2008).
- Van den Ban, A.W, dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*, Agnes Dwina Herdiasti, penerjemah. Yogyakarta: Kanisius
- Wijayanti, H. 2003. *Kebutuhan Informasi Petani Tanaman Hias: Kasus di Kota Jakarta Barat* (tesis). Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Wijayanti, L. 2000. *Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Staf Pengajar*
- Yusmasari. 2003. *Perilaku Komunikasi Masyarakat terhadap Manfaat dan Pelestarian Mangrove di Desa Pematang Pasir Kecamatan Ketapang Lampung Selatan* (tesis). Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor